

Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Literasi Anak Desa Jentera Kecamatan Wampu

Alya Dwi Hafsah Muwaidah¹, Ade Chita Putri Harahap², Amanda Syaharani³, Putri Nurul Hidayah⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ¹alya0303232055@uinsu.ac.id, ²adechitaharahap@uinsu.ac.id, ³amanda0303232052@uinsu.ac.id,
⁴putri0303232056@uinsu.ac.id

Article History

Received: 22 Juli 2026

Revised: 28 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

DOI:

<https://doi.org/10.58794/jdt.v6i2.2172>

Kata Kunci - Buku Cerita Bergambar, Literasi, Anak, Minat Baca, Pendidikan, Pengabdian Masyarakat

Abstract — Literacy is a vital foundation for the growth and development of children in terms of language skills, imagination, and understanding of the world and their surroundings. Picture storybooks are an effective medium to foster reading habits among young school-age children. Reading interest is supported by encouragement from parents, teachers, and caregivers through engaging books, enjoyable storytelling, and creative reading activities. Typically, children prefer books with attractive covers, moderate length, and illustrated with colorful images. This community service activity aimed to assess the literacy level of children and understand their literacy conditions, covering reading ability, reading interest, and story comprehension in the 7–11 age group. The activity involved six children aged 7–11 years and used pre-test and post-test evaluations to measure literacy improvement. It also provided training for parents, teachers, and caregivers to improve literacy through picture storybooks. Participants were chosen based on their strong interest in reading activities. The program was carried out in three stages: a theoretical session, reading illustrated storybooks, and retelling the stories read. Results showed that children were able to enjoy reading activities while improving their ability to retell story content effectively. The activity encouraged reading habits, strengthened storytelling skills, and enriched vocabulary. These findings are consistent with earlier studies highlighting the role of picture storybooks in enhancing literacy, imagination, and comprehension. The activity demonstrated that integrating illustrated storybooks into children's learning experiences can serve as a practical approach to promoting literacy development, fostering creativity, and supporting a lifelong love of reading.

Abstrak — Literasi merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hal keterampilan berbahasa, imajinasi, serta pemahaman terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Buku cerita bergambar adalah media yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak usia sekolah dasar. Minat baca anak didukung oleh dorongan dari orang tua, guru, dan pengasuh melalui penyediaan buku yang menarik, penceritaan yang menyenangkan, serta kegiatan membaca yang kreatif. Umumnya, anak menyukai buku dengan sampul menarik, ketebalan sedang, dan dilengkapi ilustrasi berwarna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengukur tingkat literasi anak dan memahami kondisi literasi mereka, meliputi kemampuan membaca, minat baca, dan pemahaman cerita pada kelompok usia 7–11 tahun. Kegiatan ini melibatkan enam anak usia 7–11 tahun dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Selain itu, kegiatan ini memberikan pelatihan kepada orang tua, guru, dan pengasuh untuk meningkatkan literasi melalui penggunaan buku cerita bergambar. Peserta dipilih berdasarkan minat tinggi dalam mengikuti kegiatan membaca. Program dilaksanakan melalui tiga tahap: sesi teori, membaca buku cerita bergambar, dan menceritakan kembali isi cerita yang dibaca. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak mampu menikmati kegiatan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menceritakan kembali isi cerita secara efektif. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kebiasaan membaca, tetapi juga memperkuat keterampilan bercerita, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan

peran buku cerita bergambar dalam meningkatkan literasi, imajinasi, dan pemahaman bacaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak dapat menjadi pendekatan praktis untuk mengembangkan kemampuan literasi, menumbuhkan kreativitas, dan membangun kecintaan membaca sepanjang hayat.

1. PENDAHULUAN

Literasi menjadi kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang transformasi di abad ke-21, di mana siswa harus mampu menjaga keterampilan literasi dasar yang harus diterapkan sehari-hari [1]. Namun, jangankan literasi, minat baca anak Indonesia saja masih tergolong rendah. Menurut survei UNESCO tahun 2014, anak Indonesia hanya membaca 27 halaman dalam setahun dan dominan lama baca sekitar 0-2 jam per harinya sebanyak 63%, sementara lama baca lebih dari 6 jam per harinya hanya 2% [2]. Adanya masalah yang muncul, sebenarnya siswa memerlukan pendekatan pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan efektivitas belajar, sehingga berpengaruh pada perkembangan kemampuan membaca mereka. Terkait dengan kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan yang diperlukan adalah penyesuaian terhadap media dan sumber belajar yang menarik serta sesuai dengan pertumbuhan belajar anak-anak di sekolah dasar. Penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi juga bisa menambah motivasi siswa dalam berliterasi. Salah satu pilihan media dan sumber belajar yang efektif dalam pengejaran yang meningkatkan kemampuan literasi siswa adalah buku cerita bergambar [3].

Buku cerita bergambar merupakan buku pertama yang dimiliki oleh anak dalam mengembangkan dan mengeksplorasi dunianya. Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku yang di dalamnya terdapat kata dan gambar yang saling berkaitan. Keduanya saling melengkapi agar dapat menggambarkan sebuah cerita. Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman isi cerita. Buku cerita dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menambah kosakata sehingga anak dapat mengembangkan kemampuannya [4]. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Jentera, Kecamatan Wampu, untuk meningkatkan literasi anak melalui pemanfaatan buku cerita bergambar. Budaya literasi di Desa Jentera belum ditumbuhkan dengan baik. Seperti tidak adanya buku-buku cerita atau perpustakaan kecil atau pojok baca sebagai sarana pendukung literasi. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pengabdian masyarakat, anak-anak di Desa Jentra lebih tertarik bermain setelah pulang sekolah daripada membaca atau mengerjakan tugas. Selain itu, fasilitas pendukung literasi seperti buku cerita bergambar juga masih terbatas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui program literasi menggunakan buku cerita bergambar untuk anak usia 7-11 tahun. Penelitian mengenai penggunaan buku cerita bergambar sebelumnya lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah. Namun, kegiatan literasi berbasis buku cerita bergambar di lingkungan desa masih jarang dilakukan, khususnya di Desa Jentera, Kecamatan Wampu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk membantu meningkatkan literasi anak melalui media buku cerita bergambar. Program ini bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi anak sebelum dan sesudah penggunaan buku cerita bergambar. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu membantu permasalahan yang ada di dunia pendidikan, yaitu mengenai rendahnya kemampuan pemahaman membaca anak, serta peneliti juga berharap melalui penelitian ini dapat mengurangi beban pendidik dan membantu para pendidik yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan pemahaman literasi membaca anak.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Desa Jentera, Kecamatan Wampu. Metode pengabdian kualitatif ini lebih fokus pada pengamatan terhadap fenomena dan pengalihan makna yang lebih dalam yang terkandung dalam fenomena tersebut. Ketajaman dan analisis pengabdian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kalimat dan kata yang dipakai. Karena itu, perhatian utama dalam pengabdian kualitatif terletak pada proses dan interpretasi hasilnya. Fokus pengabdian kualitatif lebih diarahkan pada aspek manusia, objek, dan lembaga, serta hubungan atau interaksi di antara unsur-unsur tersebut, dalam usaha memahami suatu kejadian, tingkah laku, atau fenomena [5]. Subjek pengabdian mencakup anak-anak berusia 7-11 tahun yang difokuskan untuk meningkatkan minat baca melalui aktivitas membaca

buku bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis bagaimana pengalaman membaca serta proses mendongeng dapat merangsang keterkaitan dan pemahaman membaca pada anak-anak.

Pemilihan subjek penelitian yang berjumlah 6 orang anak usia 7-11 tahun di Desa Jentera dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan beberapa pertimbangan strategis. Keterbatasan jumlah partisipan ini disengaja agar tim pengabdian dapat memberikan intervensi klinis yang intensif dan mendalam pada setiap anak, terutama dalam memandu sesi membaca terstruktur serta melatih kemampuan menceritakan kembali isi cerita (*story retelling*) secara mandiri. Mengingat belum tumbuhnya budaya literasi dan tidak adanya fasilitas pojok baca di lokasi, keikutsertaan 6 anak ini mewakili kelompok yang memiliki motivasi internal tinggi untuk mengikuti program dari awal hingga akhir. Sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang diadopsi, pengabdian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi populasi, melainkan untuk menggali kedalaman makna, mengamati perubahan perilaku membaca, dan menganalisis proses interpretasi hasil secara personal dan kontekstual.

Metode pengumpulan data mencakup pengamatan terhadap reaksi dan partisipasi anak-anak saat membaca serta saat mereka mendiskusikan isi buku, praktik langsung untuk memahami sejauh mana pemahaman anak terkait aktivitas membaca dan bercerita, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk catatan lapangan dan foto sebagai pendukung analisis. Melalui metode ini, diharapkan akan didapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh membaca intelektual terhadap peningkatan minat baca anak-anak di desa tersebut. Seluruh rangkaian operasional pengabdian ini digambarkan secara visual melalui diagram alur pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Literasi Cerita Bergambar

Berdasarkan Gambar 1, pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berjalan secara sistematis melalui tujuh tahapan utama. Langkah pertama dimulai dengan koordinasi dengan anak-anak yang menjadi calon peserta, dilanjutkan dengan tahap kedua berupa analisis kebutuhan untuk memetakan masalah nyata literasi di Desa Jentera. Tahap ketiga adalah persiapan pelaksanaan program yang meliputi penyediaan ruang baca yang nyaman dan penyediaan media buku. Tahap keempat yaitu melakukan pre-test peserta program untuk mengukur kemampuan anak-anak sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, tahap kelima adalah melaksanakan program berupa pemberian materi teoretis tentang literasi aktivitas membaca buku cerita bergambar terpandu dan sesi menceritakan kembali isi cerita. Setelah tindakan selesai, tahap keenam dilakukan dengan memberikan post-test kepada peserta pelatihan sebagai bentuk evaluasi akhir. Rangkaian ini ditutup dengan tahap ketujuh, yaitu evaluasi pelaksanaan program secara keseluruhan untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut bagi orang tua dan pendidik di desa setempat.

Pre-test

Sebelum melaksanakan program pemanfaatan buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi anak-anak, sangat penting untuk melakukan *pre-test* terhadap keterampilan literasi dasar anak yang akan ikut program tersebut. *Pre-test* bertujuan untuk menilai kondisi awal kemampuan literasi anak sebelum dilakukan perlakuan melalui aktivitas membaca buku cerita bergambar [6]. *Pre-test* dilakukan melalui tes literasi dasar yang mencakup pengenalan huruf, kata-kata sederhana, dan pemahaman verbal terhadap cerita bergambar. *Pre-test* juga menyediakan data dasar yang penting untuk menilai keberhasilan program secara objektif, dengan membandingkan hasilnya dengan *post-test* setelah aktivitas pemanfaatan buku cerita bergambar dilakukan.

Table 1. Kisi-Kisi Instrumen Literasi

No	Variabel	Kisi-Kisi Instrumen
1	Literasi Buku Cerita Bergambar	Membaca kata sederhana (Kemampuan membaca suku kata dan kata pendek)
		Memahami makna isi buku cerita bergambar
		Kosa kata dasar

Sebelum melaksanakan program pemanfaatan buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi anak-anak, sangat penting untuk melakukan pre-test terhadap keterampilan literasi dasar anak yang akan ikut program tersebut. *Pre-test* bertujuan untuk menilai kondisi awal kemampuan literasi anak sebelum dilakukan perlakuan melalui aktivitas membaca buku cerita bergambar. Evaluasi ini memanfaatkan kisi-kisi instrumen literasi terstruktur sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Matriks instrumen tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan membaca kata sederhana (kemampuan membaca suku kata dan kata pendek), pemahaman makna isi cerita, serta penguasaan kosakata dasar pada anak. Untuk menjamin keabsahan data dalam pendekatan kualitatif ini, validitas instrumen ditempuh melalui pengujian validitas ini (content validity) yang disesuaikan dengan teori perkembangan literasi dasar anak sekolah dasar, serta diperkuat oleh pertimbangan ahli (expert judgment) melalui bimbingan dan penelaahan intensif bersama dosen pembimbing lapangan. Dengan demikian, instrumen ini valid dan objektif untuk membandingkan hasil pre-test dengan hasil post-test setelah aktivitas pemanfaatan buku cerita bergambar selesai dilakukan.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* Literasi Cerita Bergambar

<i>Pre-Test</i>		
No	Nama (Inisial)	Kategori
1	F	Sedang
2	Z	Sedang
3	N	Tinggi
4	D	Tinggi
5	A	Tinggi
6	N	Tinggi

Berdasarkan hasil evaluasi komparatif yang diperoleh dari sesi menceritakan kembali isi buku cerita bergambar, subjek penelitian menunjukkan tingkat kemampuan literasi yang bervariasi antara tahap pre-test dan post-test. Pada data awal pre-test (Tabel 2), profil literasi anak-anak di Desa Jentera cenderung berada pada tingkat sedang dan tinggi. Secara spesifik, sebanyak 66,7% (4 peserta dengan inisial N, D, A, N) berada dalam kategori tinggi, sementara 33,3% anak lainnya (2 peserta dengan inisial F dan Z) berada dalam kategori sedang. Data awal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak sebenarnya sudah memiliki modal ketertarikan yang cukup baik terhadap rangsangan visual dari buku cerita bergambar yang dibagikan.

Edukasi tentang Literasi Buku Cerita Bergambar

Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada anak-anak yang mengikuti program literasi buku cerita bergambar mencakup berbagai aspek. Anak-anak diberikan materi terlebih dahulu tentang literasi yang meliputi definisi literasi, faktor yang memengaruhi, dan indikator penyebab rendahnya literasi anak. Selanjutnya, tim pengabdian memulai pelaksanaan literasi cerita bergambar dengan beberapa tahap: (1) Mempersilakan anak-anak untuk duduk bersila dengan nyaman dengan duduk melingkar; (2) Membagikan buku cerita bergambar kepada masing-masing anak; (3) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan literasi; (4) Sesi literasi dimulai selama 10 menit; (5) Mempersilakan salah satu anak untuk menceritakan kembali buku cerita bergambar yang telah dibaca.

Evaluasi (*Post-test & Feedback Peserta*)

Post-test dilakukan pada program literasi cerita bergambar pada anak sebagai bagian dari evaluasi untuk mengukur tingkat literasi anak, memahami kondisi literasi anak, termasuk kemampuan membaca, minat membaca, dan pemahaman terhadap cerita. *Post-test* untuk menguji sejauh mana tingkat literasi anak dan pemahaman mereka [7]. *Post-test* ini dirancang untuk menilai dan mengukur peningkatan kemampuan anak dalam membaca, memahami isi cerita, menggunakan kosakata baru, dan juga kemampuan untuk menceritakan ulang isi buku yang mereka baca. Hasil dari *post-test* tersebut menjadi indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan program, memberikan umpan balik bagi peserta, serta menjadi pertimbangan bagi peserta, orang tua dan guru untuk menjunjung literasi di rumah maupun di sekolah. Skala yang digunakan pada *post-test* sama dengan skala yang digunakan juga pada *pre-test*. Pemberian skala ini juga memberikan gambaran nyata untuk melatih anak agar terbiasa berliterasi. Adapun hasil yang didapat dari setelah melakukan sesi menceritakan kembali isi cerita yang dibaca dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kemampuan Literasi Anak Setelah Membaca Buku Cerita Bergambar

<i>Post-Test</i>		
No	Nama (Inisial)	Kategori
1	F	Rendah
2	Z	Rendah
3	N	Tinggi
4	D	Sedang
5	A	Tinggi
6	N	Tinggi

Setelah implementasi program dilaksanakan dan dilakukan evaluasi melalui *post-test* (Tabel 3). Data menunjukkan pergeseran hasil yang sangat bervariasi dan tersebar ke dalam kategori tinggi, sedang, hingga rendah. Sebanyak 66,7% anak berhasil mempertahankan pemahaman yang tinggi dan membuktikan penguasaan kosakata ekspresif yang mapan. Anak-anak dengan kategori tinggi ini mampu memahami isi cerita dan gambar dengan sangat baik, menyampaikan kembali alur cerita secara runut, serta menggunakan kosakata baru secara tepat. Sementara itu, anak dengan inisial D bergeser ke kategori sedang, di mana ia menunjukkan pemahaman isi cerita yang cukup, namun masih memerlukan pendampingan atau stimulus verbal untuk menyampaikan kembali isi cerita tersebut di hadapan forum. Adapun peserta dengan inisial F dan Z mengalami penurunan ke kategori rendah karena belum bisa menyampaikan kembali isi cerita dan deskripsi gambar dengan baik.

Munculnya kategori rendah pada hasil akhir ini bukan menunjukkan kemunduran fungsi kognitif anak, melainkan akibat dari penerapan standar evaluasi *post-test* yang lebih kompleks. Jika pada *pre-test* penilaian difokuskan pada kemampuan pasif seperti pengenalan huruf dan kata pendek, maka pada *post-test* anak dituntut aktif menyintesis narasi secara mandiri lewat lisan. Hasil yang bervariasi ini mempertegas temuan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar tidak dapat memberikan dampak instan yang berdiri sendiri. Kebutuhan yang berkelanjutan akan pendampingan individual dari orang tua dan guru sebagai tutor anak sejak dini tetap memegang peranan utama. Temuan ini memperkuat peran strategis teks ilustrasi dalam pendidikan dasar sekaligus menegaskan bahwa penguasaan literasi yang berkelanjutan memerlukan dukungan tindak lanjut yang terstruktur, baik melalui pembiasaan membaca di rumah maupun penyediaan pojok baca yang nyaman di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan program literasi menggunakan media buku cerita bergambar di Desa Jentera, Kecamatan Wampu, data empiris yang dihimpun melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan dinamika perkembangan kemampuan literasi anak yang variatif. Untuk menyajikan analisis perbandingan yang jelas mengenai kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, data kualitatif tersebut dikonversi menjadi persentase sebaran kategori makro guna mengukur fluktuasi kemampuan kolektif dari keenam subjek. Pada tahap *pre-test* (kondisi sebelum kegiatan), profil kemampuan dasar anak didominasi oleh kategori Tinggi sebesar 66,7% (4 anak: N, D, A, N) dan kategori Sedang sebesar 33,3% (2 anak: F dan Z), dengan persentase kategori Rendah sebesar 0%. Data awal ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan intervensi, subjek secara umum telah memiliki modalitas visual yang memadai dalam mengenali stimulus huruf dan pelafalan kata-kata terisolasi yang bersifat pasif. Namun, setelah implementasi program membaca terpandu dijalankan, hasil evaluasi akhir (*post-test*) menunjukkan pergeseran

komposisi yang terdiferensiasi secara tajam: persentase kategori Tinggi menjadi 50% (3 anak: N, A, N), kategori Sedang turun menjadi 16,7% (1 anak: D), dan muncul kategori Rendah sebesar 33,3% (2 anak: F dan Z).

Adapun peserta yang masih berada di kategori rendah karena belum bisa menyampaikan kembali isi cerita dan gambar dengan baik, dan anak perlu dukungan dari orang tua agar kemampuan literasi mereka dapat meningkat [4]. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab utama dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Hal tersebut dikarenakan anak membutuhkan adanya bimbingan atau pendampingan sebagai tutor bagi anak sejak dini [8]. Orang tua dan guru dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak dalam melakukan literasi, dimulai dengan mengajak anak-anak membaca buku serta menjelaskan gambar yang mendeskripsikan isi cerita tersebut, sehingga anak akan merasa mendapat perhatian terhadap buku cerita yang dibacanya [9]. Melalui program literasi buku cerita bergambar ini, diharapkan warga Desa Jentera mendukung literasi, baik di rumah maupun di sekolah, menyediakan pojok baca yang nyaman, menyediakan buku cerita dan buku lainnya, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dan membagikan cerita yang mereka baca, yang akan memberikan efek dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi pada anak [10].

Meskipun secara akumulatif tampak terjadi penurunan persentase pada kategori Tinggi dan Sedang, analisis komparatif tingkat mikro membuktikan adanya peningkatan kemampuan literasi yang substantif pada aspek kedalaman performa individu. Tiga anak (inisial N, A, dan N) yang konsisten bertahan di kategori Tinggi (50%) mengalami lompatan kapabilitas dalam penguasaan kosakata ekspresif baru serta ketajaman pemahaman makna semantik naratif yang sebelumnya tidak mereka tunjukkan pada kondisi awal. Subjek yang awalnya hanya mampu mengidentifikasi teks secara pasif, setelah kegiatan, mampu menyinkronkan interpretasi visual gambar dengan bahasa lisan mereka sendiri secara aktif dan mandiri. Peningkatan performa ini menegaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam memicu akselerasi kemampuan kognitif dan verbal bagi anak-anak yang memiliki motivasi internal tinggi.

Fenomena munculnya 33,3% peserta (inisial F dan Z) pada kategori Rendah saat post-test yang semula menempati kategori Sedang saat pre-test memerlukan penjelasan ilmiah yang mendalam agar tidak disalahartikan sebagai kemunduran fungsi kognitif anak. Pergeseran menurun ini secara analitis terjadi akibat adanya perbedaan beban tugas (*task demand*) yang kontradiktif antara instrumen pre-test dan post-test. Pada fase pre-test, pengujian hanya difokuskan pada kemampuan literasi tingkat rendah (*lower-order skills*), yang meliputi aspek mekanis seperti pengenalan huruf dan pelafalan kata pendek. Hambatan laten anak belum terlihat pada tahap ini karena tugas yang diberikan bersifat pasif. Sebaliknya, pada tahap post-test, instrumen penilaian ditingkatkan untuk mengukur keterampilan literasi tingkat tinggi (*higher-order skills*) melalui metode menceritakan kembali (*story retelling*) secara mandiri. Metode evaluasi akhir ini menuntut anak untuk aktif melakukan sintesis narasi, menghubungkan potongan alur gambar secara logis, serta memproduksi struktur kalimat verbalnya sendiri. Subjek F dan Z mengalami kegagalan pada fase ini karena mereka belum terbiasa berpikir secara kronologis-kausalitas dan mengalami keterbatasan kosakata operasional (*vocabulary bank*) ketika harus mengekspresikan pemahaman mereka di depan umum.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Cerita Bergambar



Gambar 3. Menceritakan Kembali Isi Buku Cerita Bergambar

Untuk memperkuat analisis kualitatif mengenai interaksi dan perubahan perilaku subjek selama program berlangsung, bukti empiris di lapangan divisualisasikan melalui dokumentasi rinci pada Gambar 2, 3, 4, dan 5. Gambar 2 dan 3 menyajikan dokumentasi kontekstual mengenai pengaturan ruang belajar, di mana anak-anak dikondisikan untuk duduk bersila membentuk formasi lingkaran penuh (*circle time*). Formasi melingkar ini secara metodologis sengaja diterapkan untuk mereduksi jarak psikologis antara peneliti dengan anak-anak, sehingga tercipta ruang interaksi yang inklusif, setara, dan aman. Melalui rekaman visual tersebut, terlihat antusiasme dan fokus perhatian anak-anak yang sangat tinggi saat pertama kali menerima dan mengamati buku cerita bergambar personal yang dibagikan, yang menjadi indikator awal bangkitnya minat baca di tengah keterbatasan fasilitas literasi desa.

Selanjutnya, Gambar 4 dan 5 mendokumentasikan fase evaluasi krusial yang mendasari transformasi data post-test. Gambar 4 memperlihatkan salah satu peserta, anak perempuan, sedang berdiri memegang mikrofon dan memaparkan alur cerita dari buku yang dipegangnya, didampingi secara dekat oleh tim pengabdian. Penggunaan alat penguat suara dan interaksi langsung dalam dokumentasi ini berfungsi sebagai instrumen klinis lapangan untuk mengamati secara cermat kemampuan artikulasi, kepercayaan diri, serta kecepatan anak dalam memproduksi kosakata baru berdasarkan ingatan visual terhadap ilustrasi buku. Rangkaian dokumentasi ini ditutup oleh Gambar 5 yang menyajikan potret kolektif anak-anak Desa Jentera yang memegang buku cerita yang telah mereka selesaikan. Ekspresi kebahagiaan dan rasa pencapaian (*sense of achievement*) yang terpancar dalam gambar tersebut menegaskan bahwa program pengabdian ini telah berhasil menanamkan impresi psikologis yang positif terhadap aktivitas membaca, sekaligus menjadi landasan emosional yang kuat untuk membangun ekosistem literasi berbasis keluarga dan sekolah yang lebih berkelanjutan di masa depan.

Setelah serangkaian kegiatan literasi menggunakan buku cerita bergambar, dilakukan kembali pengukuran terhadap perkembangan keterampilan literasi anak. Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami cerita, mengenali istilah baru, serta menyampaikan kembali isi cerita dengan jelas [11]. Ini mengindikasikan bahwa pemakaian buku cerita bergambar memberikan efek positif bagi perkembangan literasi anak. Keefektifan buku cerita bergambar dalam meningkatkan literasi didukung oleh penelitian sebelumnya. Interaksi rutin anak dengan buku cerita bergambar dapat menumbuhkan minat baca, pemahaman terhadap cerita, serta keterlibatan aktif anak dalam aktivitas membaca. Buku bergambar juga merangsang pertumbuhan imajinasi, daya ingat, serta membantu anak membuat hubungan antara gambar dan tulisan dengan cara yang lebih kontekstual [12]. Secara keseluruhan, hasil *post-test* ini menunjukkan bahwa pemakaian buku cerita bergambar memiliki dampak yang baik dalam meningkatkan keterampilan literasi anak, terutama dalam memahami informasi dari bacaan [13].

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan media buku cerita bergambar yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2025 di Desa Jentera, Kecamatan Wapu terbukti memberikan dampak signifikan sekaligus memperlihatkan karakteristik literasi yang spesifik pada anak usia 7-11 tahun. Evaluasi komparatif akhir menunjukkan bahwa intervensi media visual ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi dasar pada spek kedalaman performa mikro, di mana 50% peserta secara konsisten mempertahankan kategori tinggi serta mengalami lompatan kapabilitas dalam penguasaan kosakata ekspresif baru dan kekuatan pemahaman makna semantik naratif. Namun, hasil akhir juga memetakan adanya hambatan laten pada 33,3% peserta yang menempati kategori rendah akibat tingginya beban tugas sintesis narasi mandiri (*story retelling*) yang belum diimbangi dengan budaya membaca harian. Dengan demikian, hasil akhir kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan buku cerita

bergambar tidak dapat berdiri secara instan, melainkan memerlukan struktur perancah (*scaffolding*) dan pendampingan individual yang berkelanjutan guna menaikkan kemampuan sintesis naratif anak secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala Desa dan Kepala Dusun di Desa Jentera, Kecamatan Wampu, atas izin dan fasilitasi tempat yang diberikan selama pelaksanaan program. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ade Chita Putri Harahap, M.Pd, Kons., selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan telaah mendalam dalam penyusunan manuskrip jurnal ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Gyta, S. Harahap, F. Nasution, E. S. Nst, and S. A. Sormin, "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2089–2098, 2022.
- [2] B. D. Aritonang, I. A. Citra, N. Putu, and D. Tirta, "Peningkatan kemampuan literasi anak SD melalui metode bercerita," *Semin. Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I) Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bhs. Dan Sastra*, no. Pedalitra I, pp. 297–309, 2021, [Online]. Available: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/1543/1181>
- [3] F. X. Ria, E. Y. Awe, and D. N. L. Laksana, "Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Literasi dengan Suplemen Buku Cerita Bergambar: Studi Tindakan Kelas pada Pembelajaran Tematik," *J. Pendidik. Dasar Flobamorata*, vol. 4, no. 2, pp. 570–577, 2023, doi: 10.51494/jpdf.v4i2.1006.
- [4] E. M. Ratnasari and E. Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Sch. J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 9, no. 3, pp. 267–275, 2020, doi: 10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.
- [5] R. Safrudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2023.
- [6] S. Mahardhika Nursahid, W. Nur Jannah, and F. Septiany Rahayu, "Pengaruh Penerapan Program Literasi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri 1 Perbutulan," *Blantika Multidiscip. J.*, vol. 2, no. 10, pp. 211–219, 2024, doi: 10.57096/blantika.v2i10.215.
- [7] I. Effendy, "Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung," *J. Ilm. Pendidik*, vol. 1, no. 2, pp. 81–88, 2016.
- [8] N. Baiti, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Masa Covid-19," *J. Kaji. Pendidik. Dasar dan Anak Usia Dini*, vol. VI, no. 2, pp. 113–127, 2020.
- [9] A. Rachman and I. Verawati, "The Importance of Parental Support in Strengthening Habit-Based Literacy for Elementary School Students," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 67–76, 2022, [Online]. Available: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/>
- [10] Annisa Nuraisyah Annas, Imas Baguna, Firmansah Kobandaha, Stefany Putri Abdjul, Irham Aerial Mardiansyah Yusuf, and Sriwahyuni Asipu, "Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini," *J. Kaji. Penelit. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 2, no. 3, pp. 242–253, 2024, doi: 10.59031/jkppk.v2i3.476.
- [11] D. Nurhanifah, A. Rachman, and A. R. Agusta, "Strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan anak menceritakan didengar, Stn kembali cerita yang didengar," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2024, [Online]. Available: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad>
- [12] W. Saflitha, S. Wahyuni, and A. H. Siregar, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar," *Integr. J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 1, no. 3, pp. 153–166, 2023, doi: 10.56114/integrasi.v1i3.10266.
- [13] J. Lanta and S. Ecce, "Efektivitas Penggunaan Cerita Bergambar Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Murid Kelas V," *Februari*, vol. 9, no. 1, pp. 1–139, 2025.